

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

2.1.1 Merapah Tol Trans-Jawa dari *Visual Interaktif Kompas*

Kompas.com memiliki variasi penyajian berita dalam bentuk visual interaktif. Bentuk konten biasanya menyuguhkan informasi yang dilengkapi dengan fitur-fitur interaktif, seperti infografis, video, foto, atau *mini-game*. Fitur-fitur tersebut dibuat agar pengakses informasi bisa secara komprehensif memahami konteks pemberitaan.

Salah satu fitur interaktif dalam konten ini adalah cara *Kompas.com* menjelaskan ruas-ruas tol sepanjang Trans-Jawa. *Kompas.com* memberikan daftar pilihan supaya pengakses bisa mempelajari informasi setiap ruas tol. Fitur seperti ini membuat pengakses bisa lebih mudah mencerna informasi tentang setiap ruas tol seperti yang disampaikan *Kompas.com*. Selain itu, *Kompas.com* juga memberikan sebuah video perjalanan tim melewati tol Trans-Jawa. Pengakses mendapat gambaran bagaimana bentuk Trans-Jawa karena *Kompas.com* turut melengkapi dengan tampilan visual.

Konten interaktif ini menjadi bentuk serupa seperti yang akan dihasilkan oleh penulis. Penulis hendak menyajikan informasi tentang kondisi produksi kopi di hulu dengan kemasan serupa dengan konten yang dibuat oleh *Kompas.com*. Konten ini juga menjadi referensi penulis terkait cara menyuguhkan informasi secara lengkap melalui konten multimedia yang beragam untuk mendukung informasi utama dalam artikel yang akan dibuat oleh penulis.

Oleh karena itu, referensi dari *Visual Interaktif Kompas* (VIK) menjadi panduan penulis dalam membuat karya. Penulis menekankan kemasan konten yang serupa seperti VIK karena pada awal perencanaan,

penulis berniat untuk melakukan kerja sama dengan VIK. Namun, rencana tersebut tidak jadi dilaksanakan karena penulis memilih untuk mengunggah karyanya melalui situs laman inisiatif kelompok karya penulis.

2.1.2 Jelajah Kopi Nusantara

Jelajah Kopi Nusantara merupakan buku kumpulan reportase dari Laporan Jurnalistik Kompas. Buku ini membahas kisah kopi di seluruh Indonesia. Liputan ini membahas peran kopi terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan kepada masyarakat di sekitarnya.

Buku yang diterbitkan pada 2022 ini membahas kondisi produksi kopi di hulu hingga peran kopi bagi sosial masyarakat di daerah yang diliput. Reportase yang dilakukan Harian Kompas ini sejalan dengan karya penulis untuk menyampaikan kondisi kopi di Indonesia. Terdapat kesamaan pada konteks pembahasan, tetapi Harian Kompas tidak membahas tema yang ingin disajikan oleh penulis.

Reportase yang dibuat oleh Harian Kompas ini membahas kopi dengan penulisan humanis dan didominasi dengan artikel ketokohan (*profiling*). Harian Kompas banyak menekankan artikel-artikelnya di buku ini dengan menekankan kisah dari setiap narasumber dan perjalanan mereka bersama kopi. Sedangkan, penulis membuat karyanya dengan menggabungkan informasi-informasi dari berbagai sumber sehingga karya tidak bersifat *profiling* terhadap seorang narasumber.

2.1.3 Cikopi.com

Laman *cikopi.com* merupakan sambungan dari siniar *Coffeelicious* milik Toni Wahid. Mendiang Toni Wahid membuat reportase mengenai kopi lengkap dengan pakar dan serba-serbi dunia kopi. Konten ini dibuat berdasarkan kesukaan Toni Wahid. Pembaca bisa memahami informasi mendalam tentang kopi mulai dari soal mesin kopi hingga cara menyeduh kopi.

Laman situs yang dibuat Toni Wahid bisa menjadi pemahaman dasar bagi pembaca yang ingin berkecimpung di dunia kopi. Toni Wahid dapat membagikan informasi tersebut dengan mendetail dan menyeluruh. Namun, *Cikopi* masih kurang variatif dari segi penyampaian informasi. Pembaca hanya akan disuguhkan sebuah narasi dengan pelengkap foto-foto. Mending Toni bisa semakin mengembangkan tulisannya dengan visualisasi untuk semakin menarik atraksi saat membaca.

Oleh karena itu, penulis ingin membuat konten artikel ringan seperti buatan Toni Wahid. Namun, penulis ingin melengkapi artikelnya dengan potongan siniar, video, dan visualisasi data yang bisa membuat pembaca semakin tertarik mengakses konten *longform* penulis. Variasi ini juga bermanfaat untuk menarik pembaca bertahan lama di dalam konten penulis.

2.1.4 Coffee Story Kompas TV

Coffee Story merupakan program acara yang dibawakan oleh Adi Taroepratjeka bersama *Kompas TV*. Program ini mengusut banyak hal dari kopi di Indonesia mulai dari Aceh hingga Papua. Program yang dijalankan oleh Adi menjadi informasi menarik bagi penonton yang menyukai kopi dan ingin mendalami pengetahuan tentang tanaman ini. Adi membawa penonton mendalami kondisi di kebun dengan menunjukkan kualitas sebuah hasil panen di daerah yang disambangi.

Informasi yang diberikan oleh Coffee Story bisa menjadi informasi penting bagi pecinta kopi. Keahlian Adi sebagai *Q Grader* juga memberikan informasi semakin kaya dari program TV ini. Tidak dapat dipungkiri, program TV ini dapat menjadi salah satu bentuk bekal penulisan dengan kekayaan informasi yang diberikan di dalam program ini.

Program Coffee Story ini bisa melengkapi kondisi saat kopi sedang menjadi komoditas hangat mendekati 2015. Pembawaan informasi yang

dibagikan oleh Adi juga memberikan kepercayaan tersendiri dengan latar belakang pembawa acara sudah mendalami kopi. Pembawa acara yang kredibel ditambah dengan kemasan program berkeliling Indonesia seakan mengupas tuntas masalah kopi di Indonesia dengan cakupan makro.

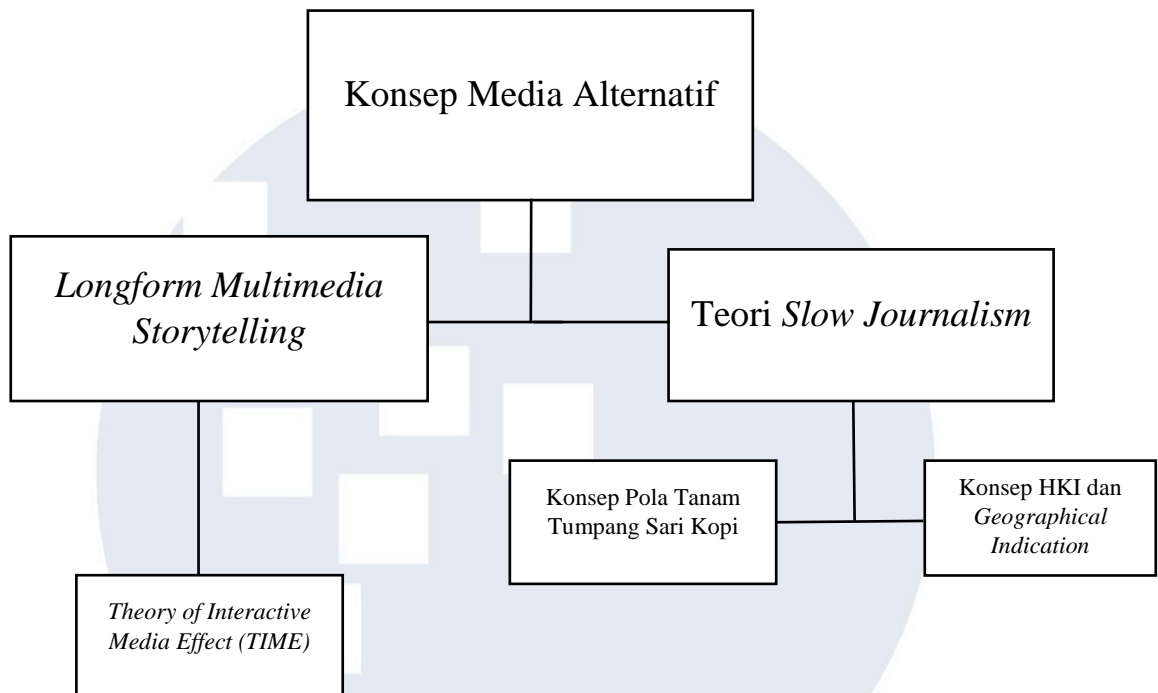
Program TV ini sudah mampu membahas kopi dengan lengkap. Namun, program Coffee Story ini masih bisa menambah naratif untuk melengkapi informasinya. Berbeda dengan yang penulis akan rancang, program ini telah dilengkapi dengan suguhan visualisasi yang memperkaya informasi.

Namun, *Kompas TV* tidak membuat variasi dari acara program ini. Sebaiknya dengan jaringan media yang sudah multiplatform, *Kompas TV* bisa membuat konsep *storytelling* terhadap konten ini. Coffee Story telah berhasil memberikan perspektif luas mengenai dunia kopi di Indonesia. Teori sangat cocok bisa ingin diaplikasikan oleh jaringan media *Kompas*.

Penulis di sini ingin membuat solusi agar bisa mengembangkan konten yang sudah dibuat oleh *Kompas TV*. Pemanfaatan siniar dan menjadi cara yang ingin penulis kejar agar bisa memperkaya wadah informasi terkait kopi ini. Oleh karena itu, penulis mengikuti referensi informasi dari Coffee Story dan berusaha mengembangkan informasi dengan lebih lagi, serta berusaha untuk membuat karya semakin interaktif.

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

Penulis menggunakan sebuah bagan untuk menjelaskan pemetaan teori dan konsep yang hendak digunakan. Bagan ini menjadi gerbang agar peliputan ini dapat dipahami dengan seksama. Berikut bagan teori dan konsep untuk peliputan yang hendak dilakukan penulis.



Bagan 2.1 Rancangan teori dan konsep yang digunakan penulis.

2.2.1 Konsep Media Alternatif

Teori media alternatif berangkat dari keresahan khalayak terhadap keberadaan media arus utama. Holt (2018) mengatakan bila kekecewaan khalayak bermuara dari tidak adanya keberimbangan porsi pemberitaan yang dilakukan oleh media. Salah satu contoh konkrit di Indonesia adalah adanya istilah ‘*Jakartacentris*’. *Tirto.id* pada 2018 pernah menerangkan bahwa tidak sedikit media nasional di Indonesia yang memberikan porsi pemberitaan yang masif untuk area ibukota.

Kondisi ini membentuk pemberitaan seperti yang ingin dilakukan penulis tidak akan masuk ke dalam agenda media arus utama. Penulis juga ingin menjadikan karya ini sebagai wadah alternatif bagi pelaku usaha kopi agar mendapat ruang berekspresi dan mengutarakan kondisinya melalui karya ini. Capaian yang diinginkan penulis sejalan dengan penjelasan media alternatif yang disampaikan Holt (2018).

Seperti contoh kondisi di Swedia. Sebuah istilah yang diasumsikan sendiri yang menandakan oposisi terhadap tradisional media (“media lama”), yang

oleh banyak penulis dalam bidang ini dianggap gagal melaporkan dengan benar pada isu-isu sosial yang penting, misalnya, dengan menghindari pelaporan masalah sosial terkait keimigrasian.

Penulis menggunakan teori ini untuk memberikan perspektif baru dan ruang baru bagi pemberitaan. Teori ini juga mengedepankan sikap demokrasi dalam topik pemberitaan. Media alternatif menjadi bentuk yang baik untuk menaruh sebuah topik dalam perspektif tertentu dan menghindari generalisasi (Holt, 2018).

Framework media alternatif menjadi pegangan utama penulis untuk menyajikan topik peliputan ini. Sebagai wadah bagi komunitas marjinal, teori ini menekankan pentingnya keberagaman sudut pandang atas suatu topik peliputan. Oleh karena itu, teori media alternatif menjadi teori utama yang menaungi teori dan konsep lain yang digunakan oleh penulis.

2.2.2 Teori Slow Journalism

Slow Journalism menjadi alternatif saat media arus utama memberitakan sebuah topik secara masif. *Slow journalism* memberikan perspektif baru saat media arus utama menekankan informasi dari sirkulasi informasi yang cepat dan masif. Bentuk pemberitaan *slow journalism* bersifat menyeluruh dan mendalam. Mengutip La Masurier (2014), praktik *slow journalism* sudah ada sejak jurnalisme hadir. Beberapa karya seperti artikel 31.000 kata dari John Hersey berjudul “Hiroshima” di *The New Yorkers* hingga novel non fiksi.

Slow journalism tidak mengutamakan kecepatan dalam pembuatannya, sehingga menjadi kontradiktif saat media arus utama justru mengejar kecepatan saat memberitakan suatu peristiwa. *Slow journalism* cenderung memberitakan suatu peristiwa secara menyeluruh hingga akhir peristiwa. Oleh karena itu, implementasi *slow journalism* menunggu sebuah peristiwa untuk selesai tidak seperti *fast journalism* yang akan memperbaharui berita setiap waktu (La Masurier, 2014).

2.2.3 Konsep Longform Storytelling Multimedia

Longform storytelling hadir sebagai bentuk dari jurnalisme digital. Bentuk ini hadir menyikapi kondisi perkembangan zaman saat internet telah menjadi bagian esensial bagi kehidupan manusia. Mengacu Ahva dan Steensen (2017), saat ini informasi bisa didapatkan secara personal melalui media sosial masing-masing. Keuntungan ini membuat adanya kedekatan antara konten dan audiens. Penulis dapat membuat konten artikel dengan memanfaatkan kedekatan ini. Terutama, menekankan upaya untuk menyesuaikan dengan pasar (*market-driven*). Pernyataan ini sejalan dengan yang diutarakan John Pavlik (1997) pada esainya. John menyebutkan media baru bisa menjadi interaktif, sesuai kebutuhan, dan dapat disesuaikan, serta bisa menggabungkan teks, audio, dan gambar bergerak media baru bisa mengubah jurnalisme.

Longform storytelling dapat dipahami sebagai bentuk bercerita panjang. Bentuk *longform* saat bermigrasi ke telepon genggam membawa nuansa '*cognitive container*'. Hal ini berarti lingkungan membaca yang dilengkapi dengan konten multimedia dengan harapan tetap menjaga suasana membaca koran cetak (Dowling dan Vogan, 2015: 2). Tantangan bentuk baru ini adalah untuk memberikan kenyamanan bagi pengakses dengan suasana koran. Konteks ini dapat dipahami sebagai peran koran sebagai medium sudah hadir sejak lama, menjadikan audiens terbiasa untuk memahami informasi dengan format serupa. Penulis tergerak untuk membuat konten dengan fokus utama berupa artikel. Tata letak juga disesuaikan dengan kenyamanan membaca audiens.

Kondisi ini berkaitan dengan '*curtain effect*' yang diutarakan Dowling dan Vogan (2017). Kesan membaca koran kiri kanan diubah menjadi atas bawah. Kemudian, tantangan upaya ini adalah memberikan sensasi yang sama seperti saat membaca koran sehingga perlu untuk mengadaptasi efek tirai. Tulisan atau konten multimedia perlahan muncul saat *scrolling*.

Penyajian konten dalam bentuk ini memiliki tantangan untuk bisa menyesuaikan kultur koran dengan pembaharuan pada aspek multimedia. *Longform* sebagai bentuk kontemporer perlu untuk melihat kultur pembaca kontemporer. Hal tersebut perlu diperhatikan karena longform memiliki kekuatan untuk hadir sebagai wadah *native advertising*.

2.2.4 Theory of Interactive Media Effect (TIME)

Teori efek media interaktif (TIME) menekankan dampak psikologis pengakses dari fitur tampilan sebuah kemasan informasi. Shyam Sundar menjadi tokoh yang pertama kali memprakarsai teori ini. Sundar menilai adanya dampak psikologis saat seseorang menikmati interaksi dari sebuah situs laman.

Menurut teori ini, keterjangkauan dapat mempengaruhi pengakses melalui dua cara; rute isyarat (*cue rute*) dan rute aksi (*action rute*). Rute isyarat berfokus pada arahan isyarat dalam tampilan situs. Sedangkan, rute aksi menekankan tindakan pengguna saat melakukan aksi perintah situs tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sundar dan Wang (2017), mereka menemukan bahwa fitur parallax mampu memperbaiki pengalaman pengguna (*user experience*) saat mengakses situs berita. Fitur parallax adalah fitur transisi saat pengakses melakukan *scrolling* di laman tersebut. Tidak hanya itu, interaktivitas dari fitur parallax juga mampu meningkatkan modal interaktivitas di dalam laman. Selain itu, penelitian ini juga melihat aspek ketertarikan pengguna (*user engagement*) saat menerima fitur-fitur interaktif di dalam situs. Penelitian ini menemukan *user engagement* pengakses menjadi naik saat situs tersebut menggunakan fitur parallax.

Penulis menekankan pengalaman pengakses saat membuka situs penulis. Oleh karena itu, pengalaman pengguna menjadi perhatian. Penulis tidak hanya menyuguhkan konten dengan fitur parallax, tetapi juga dengan kumpulan *timelapse* foto. Selain fitur parallax, fitur timelapse konten

multimedia dinilai mampu untuk meningkatkan *user experience* saat mengakses situs penulis.

Penelitian Sundar dan Wang (2017) memberikan perspektif bagi penulis untuk menekankan kemasan interaktif. Hal ini terbukti sejalan dengan peluang retensi pengakses yang akan lebih bertahan lama di dalam situs penulis nantinya. Tidak hanya itu, interaktivitas situs juga berpengaruh pada daya tangkap pembaca terhadap keseluruhan konteks informasi yang ingin penulis sampaikan.

2.2.5 Konsep Pola Tanam Tumpang Sari

Petani kopi memberlakukan cara tanam yang bervariasi di kebunnya. Melalui observasi lapangan, penulis mendapati beberapa kebun di Banyuwangi memberlakukan teknik tanam monokultur di lahannya. Namun, gaya monokultur ini didominasi oleh kebun yang dimiliki oleh perkebunan swasta dalam penulisan ini milik PT Gudang Garam, Tbk.

Sementara itu, saat penulis mendatangi perkebunan rakyat, biasanya petani menanam dengan teknik tumpang sari atau polikultur. Pola tanam ini terjadi saat petani menanam dua atau lebih tanaman dalam satu kebun miliknya dalam periode waktu bersamaan. Pola tanam tumpang sari memberikan kesempatan bagi petani kopi untuk bisa menggantungkan pendapatannya dari sumber lain saat kopi belum memasuki masa panen. Biasanya tanaman untuk menemani pohon kopi bervariasi, tetapi didominasi oleh tanaman buah, seperti durian, mangga, dan alpukat.

Kondisi ini sejalan dengan perhatian “Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi dengan Berbagai Pola Tanam (Monokultur Dan Polikultur) di Desa Tanjung Beringin” (2013). Penanaman secara monokultur memberikan risiko besar kepada petani sehingga perlu adanya diversifikasi supaya petani tidak bergantung kepada kopi saja. Analisis ini menjelaskan bila lahan polikultur di Desa Tanjung Beringin lebih produktif 79,6%. Hal ini disebabkan oleh kualitas ceri kopi yang lebih baik saat

ditanam secara tumpang sari. Sementara itu, kebun polikultur berpotensi meningkatkan pendapatan petani sampai Rp 20 juta dibandingkan kebun monokultur pada 2013.

Petani menjadikan tanaman lain ini sebagai pendapatan pasif (*passive income*). Salah satu narasumber penulis menjelaskan alasannya tidak lain untuk mencukupi biaya hidup saat sumber utama masih belum bisa diandalkan. Selain itu, tanaman lain diharapkan oleh petani untuk mampu menjadi nilai tambah (*value added*) dari hasil produksi di kebunnya. Hal ini sejalan dengan penulisan yang dilakukan oleh Elok Mulyoutami, pakar agroforestri. Elok menekankan petani memerlukan pilihan sekunder untuk memenuhi pendapatan tahunannya sebab kopi adalah tanaman yang panen sekali setahun.

Premono dan Lestari (2018) menjelaskan dalam penulisannya pohon kopi akan lebih menguntungkan dari segi ekonomi bila ditanam dengan tanaman lain. Penulisan ini mengambil kasus dari petani di Lampung yang menanam pohon kopi bersama pohon mahogany. Keuntungan tahunan yang didapat petani seiring menunggu panen mahogany selama 18 tahun. Mahogany menjadi bentuk investasi jangka panjang yang dimiliki petani sehingga keuntungan yang diperoleh dapat maksimal.

Beberapa tempat juga mengharuskan petani kopi untuk menerima tanaman lain bersatu bersama kopi. Petani di Gunung Puntang diwajibkan oleh Perhutani untuk tidak menebang pohon pinus milik Perhutani yang sudah ada di lahan tersebut sehingga menuntut petani menanam pohon kopinya di antara pepohonan pinus.

Terlepas petani terpaksa atau tidak, pola tanam tumpang sari menjadi nilai tambah bagi pertumbuhan pohon kopi di kebun. Pohon kopi, khususnya varietas Arabika, bersifat sensitif terhadap jumlah sinar matahari dan suhu. Oleh karena itu, keberadaan pohon lindung berguna untuk menjaga suhu dan sinar matahari yang menghujani pohon kopi.

2.2.6 Konsep *Geographic Indication*

Geographic Indication (GI) adalah sebuah Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) yang bisa diajukan oleh petani atas hasil panennya. Menurut penjelasan Adi, kegunaan GI bisa menjadi identitas untuk memudahkan upaya promosi produk biji kopi dari suatu daerah. Daerah pertama yang memakai GI adalah kopi Aceh Gayo. Nama tersebut pertama kali diperkenalkan oleh kedai kopi di Belanda untuk memudahkan upaya promosi dan spesifikasi pengenalan produk kepada masyarakat.

Namun, realisasi pemanfaatan GI justru menjadi kesempatan politik untuk promosi kopi. Kondisi ini terjadi karena buruknya keselarasan antara prioritas perusahaan utama dan institusi daerah di Indonesia. Kondisi ini bisa membuat hasil panen petani tidak memiliki identitas karena dalam acuan GI tidak diakui berasal dari daerah bernilai sama. Penetapan nilai ini juga hadir dari faktor kebudayaan dan sosio-politik (Neilson, dkk; 2018).

Penulis ingin meluruskan peran GI bagi penjualan kopi dari produsen di kebun kopi. Kesalahan persepsi yang menyatakan kopi GI tertentu dipastikan enak juga menjadi masalah karena benak konsumen sudah terpatrit dengan korelasi GI tertentu berarti kualitas baik. Oleh karena itu, penulis mau membantu audiens memahami lagi maksud keberadaan GI dalam bisnis usaha kopi dan pemahaman yang sebaiknya ditangkap berkenaan dengan hal tersebut.